

**LAGU PERMAINAN RAKYAT “LAYANG-LAYANG”
SEBAGAI SASTRA LISAN**

Megan Asri Humaira

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor
megan.asri@unida.ac.id**

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur, fungsi, dan makna yang terkandung dalam lagu permainan rakyat *Layang-Layang*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan kualitatif. Dengan metode ini, tujuan penelitian dapat diperoleh secara menyeluruh. Pola irama pada lagu permainan rakyat *Layang-Layang* ini telah disepakati bersama secara konvensional oleh para penuturnya. Irama yang dilantunkan pun menimbulkan efek semangat pada mereka yang menuturkannya. Selain itu, terdapat dua fungsi dalam penuturannya yaitu sebagai alat pendidikan dan alat pelipur lara. Dengan demikian, adanya lagu permainan *layang-layang* ini dapat mempengaruhi aktivitas para penuturnya.

Kata kunci: folklor, irama, isotopi, lagu permainan rakyat, layang-layang

Abstract. The purpose of this study is to find out the structure, functions, and meanings contained in the folk songs of Kites. The method used is a descriptive method of analysis carried out qualitatively. With this method, the purpose of the research can be obtained as a whole. The pattern of rhythm in the *Layang-Layang* folk songs has been agreed upon conventionally by the speakers. The rhythm that was sung also had an effect on those who said it. In addition, there are two functions in the narrative, namely as an educational tool and solace. Thus, the presence of laying songs can affect the activities of the speakers.

Keywords: folklore, rhythm, isotope, folk songs, kites

PENDAHULUAN

Layang-layang atau layangan merupakan lembaran bahan tipis berkerangka yang diterbangkan ke udara dan terhubung dengan tali atau benang ke daratan atau pengendali. Layang-layang memanfaatkan kekuatan hembusan angin sebagai alat pengangkatnya.

Layang-layang merupakan salah satu permainan anak yang sangat menarik dimainkan. Anak-anak yang sedang bermain layang-layang sering kali mereka lupa akan waktu. Biasanya, anak-anak akan menyanyikan sebuah lagu agar layang-layang mereka dapat terbang tinggi. Lagu yang dinyanyikan anak-anak tersebut merupakan salah satu lagu permainan anak yang tersebar di seluruh nusantara. Namun, di zaman sekarang sudah jarang sekali ditemukan atau didengar seorang anak menyanyikan lagu ini sambil memainkan layang-layang

mereka. Sehingga sangat menarik jika lagu permainan ini dijadikan objek penelitian dengan harapan agar masyarakat tidak melupakan lagu permainan yang sudah jarang sekali kita dengar.

Lagu permainan *Layang-layang* yang sering dinyanyikan anak-anak ketika sedang bermain layang-layang ini merupakan salah satu bentuk folklor secara lisan. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 2007). Dalam lagu ini, terdapat ciri-ciri folklor lisan, antara lain: (1) bersifat tradisional; (2) bersifat anonim; (3) penyebaran dan pewarisannya

biasanya dilakukan secara lisan; (4) ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (5) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (6) bersifat pralogis, atau memiliki logika tersendiri; (7) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu (Danandjaja, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analisis. Untuk mendukung metode penelitian deskriptif ini, peneliti melakukan penelitian secara kualitatif. Metode deskriptif analisis adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis untuk mendapatkan makna secara maksimal (Ratna, Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya, 2010). Adapun metode kualitatif adalah metode yang mempertahankan hakikat nilai-nilai (Ratna, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, 2010). Selain itu, metode ini dilakukan untuk memahami fakta-fakta yang ada dibalik kenyataan yang dapat dilihat atau diindrai secara langsung karena pemahaman yang diperoleh melalui penelitian kebudayaan tidak datang dengan sendirinya ataupun dinyatakan langsung oleh realitas budayanya, tetapi direfleksikan, ditafsirkan atau diinterpretasikan, dan direkonstruksi oleh peneliti (Humaira, 2015). Untuk itu, metode ini sangat cocok digunakan untuk meneliti lagu permainan *Layang-Layang*. Dengan metode ini, akan diperoleh deskripsi struktur, konteks penuturan, fungsi, dan makna lagu permainan *Layang-Layang* dengan menyeluruh.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen penelitian. Adapun instrumen tambahan yang digunakan oleh peneliti yaitu alat perekam (telepon genggam).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Struktur

Analisis struktur ini berkaitan dengan teks lagu permainan tradisional secara lisan. Analisis ini meliputi analisis formula sintaksis, formula bunyi, irama, dan tema. Berikut teks lagu permainan tradisional *layang-layang* dan analisis-analisis pada teks lagu permainan tradisional *layang-layang*.

Pa deong pa deong

Pangmukakeun lawang angin

Pa deong pa deong

Pangmukakeun lawang angin

a) Formula Sintaksis

Analisis formula sintaksis dari teks lagu permainan tradisional *layang-layang* ini meliputi analisis fungsi, analisis kategori, dan analisis peran atau makna. Dalam teks ini terdiri atas empat larik, namun larik ketiga dan keempat merupakan reduplikasi dari larik pertama dan larik kedua. Sehingga dalam proses menganalisis, peneliti hanya menganalisis larik pertama dan larik kedua yang dijadikan menjadi satu kalimat yaitu *Pa deong pa deong pangmukakeun lawang angin*.

Pada larik pertama dan kedua jika digabungkan menjadi kalimat *Pa deong pa deong pangmukakeun lawang angin* akan membentuk sebuah klausa yang memiliki struktur fungsi S-P-O. Kata *Pa deong pa deong* merupakan sebuah kata yang memiliki fungsi sebagai subjek karena bisa menjadi sebuah jawaban dari kata tanya “siapa”, seperti kata tanya “saha nu pangmukakeun lawang angin

teh?” (“siapa yang membukakan pintu angin itu?”).

Kata *Pa deong pa deong* ini berkategori sebagai kata benda (nomina) dan berperan sebagai pelaku. Pelaku disini merupakan pelaku yang memiliki sebuah pekerjaan yaitu “membukakan sesuatu (objek)”.

Kata *pangmukakeun* merupakan sebuah kata yang memiliki fungsi sebagai predikat dan berkategori sebagai kata kerja (verba) karena subjeknya melakukan pekerjaan. Kata *pangmukakeun* ini berperan sebagai perbuatan, karena

melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan terhadap objek.

Sementara itu, kata *lawang angin* memiliki fungsi sebagai objek dalam kalimat tersebut karena dapat menjawab pertanyaan dari kata tanya “apa”, seperti “*naonnu dibuka ku Pa deong teh?*” (Apa yang dibuka oleh Pa deong?). Kata *lawang angin* ini berkategori sebagai kata benda (nomina) dan memiliki peran sebagai penderita yang merupakan objek dari perbuatan yang dilakukan si pelaku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Analisis formula sintaksis pada lagu permainan tradisional *Layang-Layang*

Analisis Sintaksis	<i>Pa deong pa deong</i>	<i>pangmukakeun (tolong buka)</i>	<i>lawang angin (pintu angin)</i>
F u n g s i	S	P	O
K a t e g o r i	N	V	N
Peran atau makna	P e l a k u	p e r b u a t a n	P e n d e r i t a

Keterangan:

S : subjek

N: nomina

P : predikat

V: verba

O: objek

Kedua larik tersebut merupakan sebuah kesatuan kalimat karena memiliki kesatuan gagasan yang utuh. Bila kedua larik ini dihubungkan atau digabungkan maka akan membentuk kalimat tunggal karena hanya memiliki subjek dan predikat. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa.

Kalimat ini juga termasuk kalimat aktif karena subjeknya melakukan perbuatan dalam predikat verbalnya. Selain itu, kalimat ini termasuk kalimat perintah karena mengandung intonasi dan makna perintah atau larangan.

Jika dikaji secara keseluruhan dalam analisis formula sintaksis ini, kedua larik yang digabungkan menjadi sebuah kalimat *Pa deong pa deong pangmukakeun lawang angin* memiliki struktur yang utuh yaitu S-P-O. Setiap kata pada kalimat tersebut memiliki

fungsi, kategori, peran dan makna-nya masing-masing, selain itu kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal jika dilihat dari fungsinya. Namun, kalimat tersebut menjadi kalimat aktif jika dilihat dari kategori, peran, dan maknanya. Kalimat ini juga termasuk kalimat perintah jika dilihat dari intonasi pembacaannya dan makna kalimatnya.

b) Formula Bunyi

Analisis formula bunyi ini meliputi analisis orkestrasi (eufoni dan kakafoni), asonansi, aliterasi, dan efek yang ditimbulkannya. Dalam lagu permainan *Layang-layang* ini didominasi orkestrasi eufoni dan bunyi asonansi. Eufoni adalah kombinasi bunyi yang dianggap enak didengar (merdu). Kakafoni adalah kombinasi bunyi yang dianggap tidak enak didengar (parau). Asonansi adalah perulangan bunyi vokal

di deretan kata. Aliterasi adalah perulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan.

Larik pertama dan larik ketiga, *Pa deong pa deong*, memiliki asonansi bunyi /a/, /e/, /o/ dan aliterasi bunyi /p/, yang berkombinasi pada bunyi /g/, /d/ dengan bunyi sengau: /m/, /n/, /ng/, serta bunyi liquida /l/, sehingga kombinasi tersebut dapat menimbulkan orkestrasi yang merdu pada lirik *Pa deong pa deong*.

Larik kedua dan larik keempat, *pangmukakeun lawang angin*, memiliki

asonansi bunyi /a/. Asonansi bunyi /a/ yang terdapat pada larik ini berkombinasi dengan bunyi /ng/, /m/, /l/, /n/, sehingga dapat menimbulkan orkestrasi yang merdu pada lirik *pangmukakeun lawang angin*. Pada kedua larik ini juga terdapat huruf kakafoni /k/, namun huruf /k/ dalam larik *pangmukakeun lawang angin* ini tidak menimbulkan bunyi yang parau.

Bentuk-bentuk bunyi vokal dan konsonan pada teks lagu permainan anak ini, dapat di analisis seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis formula bunyi pada lagu permainan tradisional *Layang-Layang*

No	B u n y i	V o k a l	B u n y i	K o n s o n a n
1	/ a /	/ e /	/ o /	/ p / / d / / n / / g /
2	/ a /	/ u /	/ e /	/ i / / p / / n / / g / / m / / k / / l / / w /
3	/ a /	/ e /	/ o /	/ p / / d / / n / / g /
4	/ a /	/ u /	/ e /	/ i / / p / / n / / g / / m / / k / / l / / w /

Bunyi asonansi /a/ dan /e/ merupakan bunyi yang menonjol dalam setiap lariknya. Bunyi asonansi ini menimbulkan efek yang merdu pada keempat larik lagu tersebut. Bunyi konsonan yang menonjol adalah bunyi /p/ /n/ /g/, karena bunyi-bunyi tersebut terdapat pada setiap larik namun tidak menimbulkan bunyi parau akan tetapi menjadikan bunyi-bunyi tersebut terdengar merdu.

Pada lagu permainan anak ini juga ditemukan rima awal yaitu a-a-a-a dan rima akhir yaitu o-i-o-i.

Pa deong pa deong

pangmukakeun lawang angin

Pa deong pa deong

pangmukakeun lawang angin

Pengulangan kata yang terdapat pada lirik ketiga dan keempat terhadap lirik pertama dan lirik kedua menimbulkan bentuk rima yang menarik, sehingga rima tersebut menambah keindahan pada lagu

permainan *Layang-layang* yang dinyanyikan anak-anak ini.

c) Formula Irama

Pada teks lagu permainan anak ini terdapat pola irama yang telah disepakati secara konvensional. Pola irama yang terdapat dalam lagu permainan anak ini dapat berbeda di tiap-tiap wilayah tergantung kesepakatan masyarakat daerah tersebut. Peneliti mendapatkan penuturan pola irama ini di daerah Lawang Genteng, tempat tinggal saudara peneliti.

Dalam analisis pola irama, peneliti menggunakan tanda-tanda tertentu tiap suku katanya. Tanda-tanda tersebut antara lain: tanda (~) menandakan tanda yang panjang, tanda (#) menandakan tanda sedang, dan tanda (>) menandakan tanda yang pendek. Berikut formulasi irama pada teks lagu permainan anak:

Tabel 3. Analisis formula irama pada lagu permainan tradisional *Layang-Layang*

L	i	r	i	k	I	r	a	m	a																						
P	a	d	e	o	n	g	p	a	d	e	o	n	g	>	#	~	>	#	~												
P	a	n	g	m	u	k	a	k	e	u	n	l	a	w	a	n	g	a	n	g	i	n	#	~	>	~	>	~	>	~	
P	a	d	e	o	n	g	p	a	d	e	o	n	g	>	#	~	>	#	~												
P	a	n	g	m	u	k	a	k	e	u	n	l	a	w	a	n	g	a	n	g	i	n	#	~	>	~	>	~	>	~	

Keterangan:

(~) : tanda panjang

(#) : tanda sedang

(>) : tanda pendek

Efek yang muncul dari irama tersebut adalah semangat yang luar biasa. Anak-anak yang sedang bermain layang-layang beranggapan jika mereka menyanyikan lagu itu maka akan ada angin besar yang akan membantu menerbangkan layang-layang mereka.

d) Tema

Tema adalah kelompok ide yang digunakan secara teratur pada penciptaan cerita pada gaya formulaik nyanyian tradisional. Dalam penganalisisan tema dari lagu permainan *Layang-layang* ini,

(1) Isotopi Pekerjaan

Tabel 4. Isotopi pekerjaan lagu permainan tradisional *Layang-Layang*

Kata/frasa yang termasuk isotopi pekerjaan	Intensitas	Denotatif (D) Konotatif (K)	Komponen makna bersama	
			P e r i n t a h	A k t i f i t a s
P a n g m u k a k e u n	2	x	D	+ +

Dari tabel 4 terlihat isotopi pekerjaan pada kata atau frasa *pangmukakeun*. Komponen makna bersama dari kata *pangmukakeun* terlihat perintah, aktifitas, dan sifat. Kata *pangmukakeun* merupakan perintah kepada subjek yaitu *Pa deong pa deong*

(2) Isotopi Benda

Tabel 5. Isotopi benda lagu permainan tradisional *Layang-Layang*

Kata/frasa yang termasuk isotopi benda	Intensitas	Denotatif (D) Konotatif (K)	Komponen makna bersama		
			Benda cair	Benda padat	G a s
L a w a n g a n g i n	2	x	D d a n K	-	+ +

peneliti menggunakan teori isotopi. Isotopi adalah satuan kategori semantik yang timbul dari redudansi dan memungkinkan pembacaan cerita seragam sebagaimana yang dihasilkan dari pembacaan ujaran itu bagian demi bagian, dan dari pembacaan ambiguitas yang dituntun oleh upaya pembacaan senada. Dalam analisis ini, lagu permainan *Layang-layang* memiliki 2 isotopi yaitu isotopi pekerjaan dan isotopi benda. Isotopi-isotopi berikut dipaparkan dalam bentuk tabel.

yang berarti tolong bukakan. Sedangkan komponen makna bersama lainnya yaitu aktifitas merupakan penunjang dari komponen perintah. Komponen aktifitas terlihat ketika dibukakan atau merupakan reaksi dari komponen perintah.

Dari tabel 5 terlihat isotopi benda pada kata atau frasa *lawang angin*. Komponen makna bersama dari frasa *lawang angin* adalah benda padat dan gas. Frasa *lawang angin* termasuk ke dalam makna denotatif atau makna sebenarnya dan makna konotatif atau kiasan. Frasa *lawang angin* sebagai makna denotatif berarti pintu angin. Hal ini menunjukkan bahwa frasa tersebut termasuk komponen benda padat karena sebuah pintu. Sedangkan frasa *lawang angin* sebagai makna konotatif berarti datangkan angin. Hal ini menunjukkan bahwa frasa tersebut termasuk komponen gas karena gas adalah zat ringan yang sifatnya seperti udara.

2. Proses Penciptaan

Proses penciptaan yang dituturkan oleh anak-anak tersebut adalah secara spontan. Tidak ada hafalan atau bacaan ketika mereka menuturkannya. Akan tetapi, spontanitas yang mereka tuturkan berdasarkan hafalan yang sudah menjadi kebiasaan mereka ketika bermain layang-layang sehingga nyanyian tersebut dituturkan secara spontan. Sedangkan proses pewarisan tuturan ini tidak ditentukan aturannya, setiap orang yang ingin menuturkan lagu permainan *layang-layang* ini dapat dengan bebas melantungkannya.

3. Konteks Penuturan

a) Konteks situasi

1) Waktu

Waktu dinyanyikannya lagu ini oleh anak-anak tidak dibatasi kapan harus dituturkan secara pasti, akan tetapi dituturkan ketika mereka sedang bermain layang-layang. Terutama ketika layang-layang yang mereka terbangkan tidak mendapatkan angin yang akan membantu menerbangkan layang-layang mereka.

2) Tujuan

Tujuan adanya nyanyian permainan anak ini hanyalah bersifat hiburan bagi mereka yang sedang bermain layang-layang, agar layang-layang yang diterbangkan mendapat angin yang dapat membantu mereka menerbangkan layang-layang.

3) Peralatan atau media

Tidak ada peralatan atau media khusus dalam tuturan ini. Satu-satunya alat yang biasanya tuturan ini dituturkan adalah sebuah layang-layang dan benang karena pada saat layang-layang diterbangkanlah tuturan ini dilantunkan.

4) Teknik penuturan

Penutur menuturkan lagu permainan anak ini secara monolog yaitu dilakukan dengan menyanyikannya sendiri tanpa ada aba-aba dari siapa pun untuk menyanyikannya.

b) Konteks budaya

Untuk analisis konteks budaya dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu lokasi, penutur, latar sosial, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

1) Lokasi

Lokasi penuturan dilakukan di luar rumah atau teras rumah saudara peneliti yang berada di daerah Lawang Genteng. Lokasi rumah penutur dengan peneliti cukup jauh dikarenakan berbeda daerah tempat tinggal.

2) Penutur

Penutur tuturan ini terdiri atas dua orang yaitu Sandie Nugraha dan Irmah Rahmayanti. Mereka adalah saudara penutur yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

3) Latar sosial

Bahasa yang digunakan kedua penutur adalah bahasa Sunda. Mereka menggunakan bahasa Sunda jika bukan

dalam situasi yang formal. Namun tidak jarang mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-harinya. Kedua penutur ini beragama islam dan sebagian besar penduduk di sekitar rumah penutur pun beragama islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di daerah tempat tinggal kedua penutur sudah dapat dinikmati oleh setiap penduduk, bahkan hampir di setiap rumah memiliki alat-alat modern. Kedua penutur masih duduk di bangku sekolah dasar dan sebagian penduduk di sekitar rumah penutur pernah merasakan bersekolah di tingkat menengah atas.

4) Kondisi sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi di daerah tempat tinggal penutur termasuk kategori menengah. Hal ini dapat dilihat dari kondisi perekonomian yang terjadi di daerah tersebut. Pada umumnya masyarakat di daerah tempat tinggal penutur memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta, namun ada juga yang bekerja sebagai guru, karyawan, maupun buruh.

4. Fungsi

Dalam tuturan ini, peneliti hanya melihat dua fungsi yaitu sebagai alat pendidikan dan alat pelipur lara atau hiburan. Dengan menyanyikan lagu permainan *Layang-layang* ini, mereka menghibur diri mereka dan penuh harap agar akan datang angin yang akan membantu mereka untuk menerbangkan layang-layang yang sedang dimainkannya. Sehingga dengan menyanyikan lagu permainan *Layang-layang* ini, mereka akan bertambah semangat. Semangat disini diharapkan dapat menjadi fungsi pembelajaran untuk mereka dan mempengaruhi aktivitas lain yang lebih bermanfaat bagi diri mereka sendiri untuk terus bersemangat.

5. Makna

Tuturan ini memiliki makna semangat. Dengan adanya semangat dalam diri masing-masing maka akan muncul keyakinan dalam diri. Dengan begitu, khususnya mereka yang sedang bermain layang-layang akan merasa yakin bahwa layang-layang yang mereka terbangkan akan terbang tinggi, hal tersebut akan menambah semangat mereka.

SIMPULAN

Pada teks lagu permainan *layang-layang* ini terdapat pola irama yang telah disepakati secara konvensional. Pola irama yang terdapat dalam lagu permainan anak ini dapat berbeda di tiap-tiap wilayah tergantung kesepakatan masyarakat daerah tersebut. Efek yang muncul dari irama pada lagu permainan *layang-layang* adalah semangat yang luar biasa. Adapun proses penciptaan yang dituturkan oleh anak-anak tersebut dalam menyanyikan lagu permainan *layang-layang* adalah secara spontan. Tidak ada hafalan atau bacaan ketika mereka menuturkannya. Selain itu, terdapat dua fungsi dalam penuturan lagu permainan *layang-layang* yaitu sebagai alat pendidikan dan alat pelipur lara atau hiburan. Maksudnya, adanya lagu ini diharapkan dapat menjadi fungsi pembelajaran untuk mereka dan bermanfaat untuk aktivitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Kreatama.
- Humaira, M. A. (2015). . *Legenda Batu Hiu: Analisis Struktur*,

Konteks Penutur, Fungsi, dan
Makna. *Didaktika Tauhidi:
Jurnal Pendidikan Guru
Sekolah Dasar*, 2(2), 108-120.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi
Penelitian: Kajian Budaya dan
Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora
pada Umumnya*. Yogyakarta:
Pustaka Belajar.

Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode,
dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.